

Kekhasan BR terlihat pada variasi bahasa. Mengutip tulisan Manafe (1884) tentang BR, Fox (1986:178—180) mengemukakan bahwa pengelompokan dialek dalam BR dilakukan menurut ‘bunyi’-nya. Walaupun dialek-dialek itu memiliki bunyi-bunyi yang berbeda, siapapun yang tinggal di bagian timur pulau itu dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang yang tinggal di bagian barat, tanpa mengalami kesulitan. Menurut Fox, dialek BR terdiri atas: (1) Oepao, Ringgou, dan Landu; (2) Bilba, Diu, dan Lelenuk; (3) Korbafo; (4) Termanu, Keka, dan Talae; (5) Bokai; (6) Baa dan Loleh; (7) Dengka dan Lelain; (8) Thie; dan (9) Oenale dan Delha. Walaupun kriteria yang tepat untuk pengelompokan ini tidak dirinci, namun menurut Fox, daftar ini sesuai dengan anggapan orang Rote bahwa segala sesuatu harus terdiri atas sembilan unsur untuk dikatakan lengkap. Dengan mempertimbangkan bahasa, politik, dan geografi setempat, secara intuitif, daftar ini merupakan penyajian yang tepat.

Dari uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa penelitian terhadap BR dari aspek linguistik sudah banyak dilakukan. Penelitian FaggidaE, dkk. (1996) tentang morfologi BR dan Kumanireng, dkk. (2000) tentang sintaksis BR merupakan dua hasil penelitian yang dapat dikatakan lengkap (bukan berarti tuntas), membahas BR dari perspektif linguistik mikro, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis dengan menggunakan teori struktural aliran Eropa. Walaupun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut tidak lebih dari sebuah upaya dokumentasi data kebahasaan BR, tidak terdapat analisis kritis yang mendalam secara ilmiah terhadap data-data bahasa tersebut.

Dalam makalah ini, analisis akan difokuskan pada hubungan ketumpang-tindihan antara konstruksi pasif dan antikausatif dalam bahasa Rote. Dalam bahasa Rote, konstruksi *nana-* *-(k)* digunakan untuk menderivasi verba dari transitif ke intransitif. Pemarkah tersebut muncul pada saat objek dipromosi ke posisi subjek, sementara subjek yang terdemosi tidak lagi mendapat tempat dalam struktur. Subjek yang terdemosi juga tidak bisa menjadi oblik atau frasa adjung. Dalam situasi seperti itu, subjek lesap. Masalah utama yang dianalisis di sini adalah apakah konstruksi *nana-* *-(k)* menghasilkan bentuk pasif atau antikausatif dan bagaimana hal tersebut secara teoretis diungkapkan. Berkaitan dengan analisis, dalam makalah ini tidak digunakan teori formal tertentu melainkan teori tipologi grammatikal (Comrie, 1985; Dixon, 1994; Song, 2001) yang secara deskriptif menjelaskan setiap fenomena yang terjadi dalam konstruksi tersebut.

2. Kerangka Konsep

Istilah pasif dan antikausatif pada dasarnya memiliki konsep yang mirip. Keduanya merupakan konsekuensi dari penurunan valensi, yakni dari transitif ke intransitive dimana objek konstruksi transitif muncul sebagai subjek intransitive. Namun demikian, kedua konsep itu secara teoretis memiliki perbedaan. Pasif tidak memiliki frasa agentif, keberadaan seseorang atau sesuatu yang menyebabkan suatu keadaan implisit dan pasif juga dapat menggunakan adverbial berkaitan dengan agen. Sementara itu, antikausatif tetap konsisten dengan situasi serta merta. Perbedaan lain adalah bahwa agen pasif opsional, sementara agen antikausatif tidak pernah diungkapkan (Comrie, 1985). Di bawah ini akan dijelaskan konsep pasif dan antikausatif yang digunakan untuk mengkaji data BR.

2.1 Pasif

Pada konstruksi pasif, agen yang menjadi penyebab peristiwa didemosi dari posisinya sebagai argumen inti (subjek), tapi secara opsional dapat dihadirkan kembali sebagai frasa adjung. Dalam konstruksi pasif yang lazim, subjek klausa transitif bukan merupakan komplemen pasif. Subjek klausa pasif pada hakekatnya memiliki peran tematik pasien dan agen tidak diungkapkan. Konstruksi pasif tidak selamanya merupakan klausa intransitif. Ketika objek pindah menjadi subjek, objek baru dapat berinkorporasi ke dalam klausa, sepanjang konstruksi tersebut dimarkahi pada verbanya (Friesen, 2002:19-21). Kenyataan bahwa agen pasif dapat dihilangkan atau didemosi ke oblik instrumental sangat berkaitan dengan hirarki yang dikemukakan oleh Givon (1984:574). Pasien pada umumnya dipromosi dari objek ke subjek, tapi juga dimungkinkan untuk mempromosikan resipien (Friesen, 2002).

Dixon (1994:146) memberikan kriteria yang olehnya derivasi sintaktis dapat dikenal sebagai pasif, yakni (1) dari bentuk dasar transitif dan membentuk intransitif turunan, (2) O NP pada klausa dasar menjadi S pada pasif, (3) A NP pada klausa dasar menjadi fungsi periferal yang dimarkahi dengan kasus non-inti, preposisi, dan lain-lain; NP ini dapat dihilangkan walaupun bisa dimunculkan kembali, dan (4) terdapat pemarkahan formal pada konstruksi pasif, biasanya afiks verbal atau bentuk lain dengan elemen periferal pada frasa verba tersebut. Menurut Dixon (1994), apabila terdapat konstruksi yang O menjadi S, dan A hilang tanpa ada pemarkahan formal, maka dapat dikatakan sebagai pasif takberagen. Hal ini menunjukkan bahwa hanya kriteria (1) dan (2) bisa berlaku, dan bukan (3) dan (4). Walaupun demikian, kriteria (4) mesti dipertahankan sehingga pasif takberagen hanya bisa berlaku jika terdapat pemarkahan formal yang eksplisit. Biasanya, konstruksi seperti ini didapati pada bahasa-bahasa akusatif dan juga Split-S. Secara semantis, pasif pada dasarnya terfokus pada keadaan dimana hadirnya referen dari O NP sebagai akibat dari suatu tindakan.

2.2 Antikausatif

Verba antikausatif adalah verba intransitif yang menyatakan peristiwa pada subjek, tapi tidak memberikan indikasi semantik ataupun sintaktis berkaitan dengan sebab peristiwa tersebut. Argument tunggal verba antikausatif (subjek) adalah pasien atau pengalam. Bisa saja ada anggapan bahwa ada agen penyebabnya, namun struktur sintaktis antikausatif dinyatakan serta merta atau tak mungkin secara langsung.

Arka (2003:4) menyatakan bahwa antikausatif merupakan konstruksi dimana verba mengandung kausatif secara morfologis tapi tidak mengungkapkan makna kausatif secara semantik. Dalam konstruksi kausatif, subjeknya adalah pasien tersebut, yakni partisipan tersebut yang berkaitan dengan objek konstruksi kausatif.

Comrie (1985) berpendapat bahwa antikausatif merupakan hasil derivasi intransitif dari verba transitif. Verba transitif dengan semantik kausatif dimarkahi dengan sufiks yang menjadikannya transitif, dan agen konstruksi tersebut tak diungkapkan. Antikausatif berbeda dari statif di mana peristiwa atau proses sebenarnya telah terjadi. Baik statif maupun antikausatif mengindikasikan suatu keadaan atau posisi, tapi untuk statif, tidak sekadar hasil dari suatu tindakan. Pada antikausatif, tindakan tertentu telah terjadi dan menghasilkan situasi terakhir (Friesen, 2002:42; lihat juga Kjell, 2001).

3 Pemarkahan Sintaksis BR

Secara tipologis, BR tergolong bahasa akusatif dilihat dari pemarkahan sintaksisnya. Untuk membuktikan hal tersebut lebih jauh, perlu dilakukan pengujian secara sintaksis dan semantik dalam oposisi klausa intransitif dan transitif (Artawa, 1995; Comrie, 1983; Dixon, 1994; Song, 2001). Klausa intransitif hanya memiliki satu argumen inti yang disimbolkan dengan **S**, sedangkan klausa transitif memiliki dua argumen inti yang disimbolkan dengan **A** dan **P**. **A** merujuk pada argumen agen dan **P** merujuk pada argumen pasien. Karena intransitif hanya memiliki **S**, maka para ahli tipologi bahasa menganggapnya sebagai subjek gramatikal. Sementara itu, untuk menentukan subjek transitif dipilih argumen **A** atau **P** yang ‘berperilaku sama’ dengan **S**. Ini berarti bahwa **S** sebagai patokan. Apabila **A** diperlakukan sama dengan **S**, maka bahasa tersebut bertipe akusatif, sedangkan apabila **P** diperlakukan sama dengan **S**, maka bahasa tersebut bertipe ergatif. Akan tetapi, peran semantik argumen intransitif bisa agen atau pasien dengan melihat tipe verbanya, apakah takergatif (*unergative*) atau takakusatif (*unaccusative*). Penggolongan ini juga berperan dalam penentuan tipologi bahasa. Pemarkahan **S** terbagi dua, di satu sisi sama dengan **A** dan di sisi lain sama dengan **P**. Jika ini relevan, maka akan diperoleh tipe bahasa *S-tepilah (Split-S)* (Arka, 2000:424, Artawa, 2000:491).

Dalam BR, tidak terdapat pemarkahan morfologis yang memarkahi FN, kecuali klitik. Misalnya, *A ianank ndia* ‘gadis itu’ pada (1a) dan *S* pada (1b) sama-sama hadir dengan klitik *ana*. Sementara itu, *P touanak ndia* ‘pemuda itu’ pada (1a) hadir tak bermarkah.

- (1) a. *Ianak ndia ana bi'i touanak ndia*
Gadis Def 3KL cubit pemuda Def
‘Gadis itu mencubit pemuda itu’
- b. *Ianak ndia ana la'o*
Gadis Def 3KL pergi
‘Gadis itu pergi’

Contoh di atas menunjukkan bahwa **A** pada (1a) diperlakukan sama dengan **S** pada (1b). Klitik *ana* pada (1a) digunakan bukan untuk memarkahi FN, tetapi untuk memarkahi verba. Ini terlihat pada contoh (2) di bawah ini yang menggunakan subjek pronomina. Tampak bahwa *S sila* ‘mereka’ pada (2a) bersesuaian dengan verba *alai* ‘lari’, dimarkahi oleh *l-* dan *A ai* ‘kami’ pada (2b) juga bersesuaian dengan verba *ita* ‘melihat’ yang dimarkahi dengan *m-* ‘2’.

- (2) a. *Sila l-alai*
3JM 3-lari
‘Mereka lari’
- b. *Ai m-ita-sala*
2JM 2-lihat-3JM
‘Kami melihat mereka’

Tampak pada contoh di atas, *A ai* pada (2b) diperlakukan sama dengan *S sila* (2a), sedangkan *P* pada (2b) berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada pronomina. *P* muncul sebagai enklitik *-sala* yang berbeda dengan pronomina bebas *sila* pada *S*.

Dari data di atas, diketahui bahwa pemarkahan dalam BR terjadi pada verba (*head marking*). Argumen yang bersesuaian dengan verba adalah *S* dan *A*, sedangkan *P* tidak pernah bersesuaian dengan verba. Perilaku sintaksis (pro)nomina pada data di atas memberi bukti bahwa BR secara sintaksis bertipe akusatif ($S = A$ dan $\neq P$).

Akan tetapi, sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa peran semantik verba intransitif bisa *A* atau *P*. Keterpilahan *S* dalam BR dapat ditelaah dengan tiga cara, yakni (1) mengidentifikasi sistem pemarkahan yang mencerminkan kategori persona dan jumlah argumen *S*, (2) mengidentifikasi tata urutan kata, dan (3) mengidentifikasi makna semantis verba. Misalnya, verba takakusatif pada contoh (3a), *S* hadir di depan verba dan pada (3b) *S* hadir di belakang verba dengan pemarkah resultatif. Hal ini menunjukkan bahwa verba intransitif *bolo* 'tenggelam' memungkinkan argumen *ofak ndia* 'perahu itu' sama dengan *A* dan juga *P*.

- (3) a. *Ofak ndia ana bolo*
Perahu Def 3KL tenggelam
'Perahu itu tenggelam'
- b. *Bolo heni ofak ndia*
Tenggelam RES perahu Def
'Perahu itu tenggelam'

Proklitik *ana* '3KL' pada (3a) merujuk pada FN tunggal *ofak ndia*. Perilaku ini merupakan ciri *Sa*. Sementara itu, kehadiran *S* pada posisi *P* pada (3b) sesuai dengan tata urutan kata dalam BR, yakni *OBJ* muncul di belakang verba. Pemarkah resultatif *heni* tersebut adalah wajib, yang menyatakan bahwa situasi tenggelamnya perahu tersebut tidak diketahui. Sementara itu, verba takergatif pada (4) memberikan ciri yang berbeda. Verba *mai* 'datang' tidak memungkinkan argumen *S*-nya menjadi *P*, kecuali *Sa*, sehingga apabila *S* menempati posisi *P*, maka kalimat tersebut menjadi tidak berterima, seperti (4b).

- (4) a. *Ndia ana mai*
3TG 3KL datang
'Dia datang'
- b. **Mai (heni) ndia*
Datang RES 3TG
'Dia datang'

Selain itu, ada verba lain yang memungkinkan argumen *S* hadir langsung pada posisi *P* tanpa pemarkah resultatif *heni* atau opsional. Verba-verba jenis ini justru memperlihatkan ciri ergatif (inversi). Artinya, *S* hanya bisa berterima bila berperilaku

sama dengan P. Sebaliknya, apabila diperlakukan sebagai A, maka kalimatnya tidak berterima atau berterima dengan pengecualian. Perhatikan contoh (5) di bawah ini.

- (5) a. *Pinggak ndia ba'e-n*
Piring Def pecah-3KL
'Piring itu pecah'
- b. *Ba'e pinggak ndia*
Pecah piring Def
'Piring itu pecah'
- c. **Pinggak ndia ana ba'e*
Piring Def 3KL pecah
'Piring itu pecah'

Pada (5a), FN S *pinggak ndia* 'piring itu' hadir di depan verba, tetapi tidak memperlihatkan ciri Sa; tidak terdapat klitik. Enklitik objek *-n* '3' di belakang verba berkoreferensi dengan FN tersebut. Ini berarti bahwa argumen *pinggak ndia* adalah P. Pada (5b), S hadir langsung pada posisi P dan tak bermarkah. Bila S dimarkahi sebagai Sa, maka tidak berterima, seperti (5c).

Ada verba intransitif lain yang bisa diketahui apakah Sa atau Sp dilihat dari makna semantis verba itu sendiri. Cermati contoh di bawah ini.

- (6) a. *Kakanak ndia n-aluu*
Anak Def 3-mengeluarkan air mata
'Anak itu meneteskan air mata'
- b. **n-aluu* (*heni*) *kakanak ndia*
3-mengeluarkan air mata (RES) anak Def
'Anak itu meneteskan air mata'

Contoh (6a) menggunakan verba intransitif *naluu* 'meneteskan air mata'. Secara morfosintaksis lahir, S *kakanak ndia* 'anak itu' adalah Sa. Apabila tata urutan diubah menjadi VS, maka kalimat tersebut tidak berterima (6b). Artinya, secara morfosintaksis, verba di atas hanya bisa dengan Sa. Akan tetapi, secara semantis, tidak terdapat kesengajaan dari anak itu untuk meneteskan air matanya. Jadi, S secara semantis adalah P.

Data-data di atas memberi bukti bahwa secara tipologis BR memiliki perilaku sebagai bahasa akusatif dan juga memiliki sistem S-Terpilah. Selain itu, penelaahan mengenai peran semantik verba intransitif menunjukkan bahwa keterpilahan intransitif dapat dilihat dari sudut pandang morfosintaksis dan semantik. Ini berarti bahwa keterpilahan intransitif dalam BR sangat produktif. Karena itu, secara teoretis dapat dikatakan bahwa BR tidak mutlak akusatif, tetapi juga mengenal sistem S-Terpilah. Walaupun demikian, penentuan tipologi sintaksis BR tetap berpijak pada prinsip bahwa dalam satu bahasa hanya ada satu struktur untuk menyatakan proposisi transitif (Artawa, 2000:505). Transitif dalam BR dinyatakan hanya dengan satu struktur, yakni secara

semantis agen mengontrol tindakan yang dibawa oleh verba transitif dan secara sintaksis terdapat persesuaian subjek-verba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa BR cenderung sebagai bahasa akusatif secara sintaksis.

4. Alternasi Struktur: Pasif atau Antikausatif?

Alternasi struktur menyebabkan terjadinya perubahan fungsi sintaksis. Keterkaitan antara fungsi sintaksis dengan perubahan verba disebut dengan istilah diatesis (*voice*) (Artawa, 2000). Diatesis ditandai oleh pemarkahan pada verbanya. Pembahasan mengenai pemarkahan sintaksis di atas menunjukkan bahwa BR cenderung bertipe akusatif. Itu berarti bahwa diatesis yang mestinya dikenal oleh BR adalah pasif-aktif. Akan tetapi oposisi tersebut masih dipertanyakan karena kriteria pasif teoretis tidak sepenuhnya terpenuhi. Dalam bahasa Rote, apabila objek dikedepankan menjadi subjek maka verba akan mendapat pemarkahan *nana-* *-(k)*. Akan tetapi, karena subjek tidak bisa beralternasi dengan oblik maka konstruksi tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pasif. Dengan demikian, istilah yang digunakan adalah diatesis agentif (*agentive voice/AV*) dan diatesis objektif (*objective voice/OV*). Ini tidak berarti bahwa FN yang berada di depan konstruksi OV adalah OBJ, melainkan GF-SUBJ. Istilah AV dan OV digunakan hanya untuk membedakan satu diatesis dengan diatesis yang lain pada saat konsep aktif-pasif tidak dapat diterapkan (lihat Balukh, 2005).

Uraian mengenai pemarkahan sintaksis di atas juga memberi bukti bahwa dalam BR subjek wajib bersesuaian dengan verba dalam bentuk klitik. Konstruksi tersebut merupakan struktur AV dengan tata urutan SVO. Sementara itu, alternasi struktur menghasilkan dua jenis konstruksi, yakni OSV dan OV (S lesap). Struktur OSV merupakan struktur pentopikalan, karena fungsi objek hadir di belakang verba dalam bentuk klitik pada saat objek dikedepankan. Sementara itu, pada struktur kedua, S opsional tergantung pada makna semantis verba, dan bukan karena struktur sintaksis.

Sepintas dapat dilihat bahwa dalam proses alternasi unsur yang menjadi fokus perhatian adalah perubahan verba secara morfologis. Untuk menguji keberterimaan konstruksi yang mengalami alternasi, diperlukan kajian terhadap berbagai jenis verba. Selain itu, kajian juga diarahkan pada fungsi semantis OBJ konstruksi dasar. Dengan demikian, keberterimaan konstruksi kalimat dapat dilihat secara jelas.

4.1 Konstruksi Kausatif

Pada umumnya, konstruksi kausatif mengungkapkan suatu situasi makro yang kompleks yang terdiri dari dua situasi mikro atau peristiwa, yakni (1) peristiwa yang terjadi (*causing event*) yang mana penyebab (*causer*) melakukan sesuatu agar menyebabkan suatu peristiwa lain (*caused event*), dan (2) peristiwa yang disebabkan (*caused event*) yang mana tersebut sebab (*causee*) melakukan suatu kegiatan atau mengalami suatu perubahan kondisi sebagai akibat dari perbuatan penyebab (*causer*) (Song, 2001:257; bdg Comrie, 1983:158; Comrie, 1985:330; Shibatani, 1976:239). Dari deskripsi tersebut, diperoleh dua komponen situasi utama, yakni sebab dan akibatnya (hasil) (Comrie, 1983:158). Pada konstruksi kausatif, OBJ biasanya secara semantis adalah pasien. Apabila pasien dipromosi ke subjek kalimat, maka subjek konstruksi dasar, yang secara semantis adalah agen, didemosi keluar dari struktur. Menghadirkan kembali subjek agen dengan maksud membentuk frasa adjung

akan bermasalah karena BR tidak memiliki alat (misalnya preposisi) untuk hal tersebut. Perhatikan contoh (7) berikut ini.

- (7) a. *Au ka'a-ng ana femba au fadi-ng*
1SG kakak-POS 3KL pukul 1SG adik-POS
'Kakak saya memukul adik saya'
- b. *Au fadi-ng au ka'a-n ana femba-n*
1SG adik-POS 1SG kakak-POS 3KL pukul-3
'Adik saya kakak saya yang memukulnya'
- c. *Au fadi-ng nana-femba-k / *au ka'a-ng*
1SG adik -POS PAS-pukul-KA
'Adik saya dipukul'

Contoh (7a) adalah konstruksi AV dengan tata urutan SVO. Subjek kalimat tersebut adalah FN *au ka'ang* 'kakak saya' dan objeknya adalah FN *au fading* 'adik saya' dengan verba *femb*¹ 'pukul'. OBJ pada (7a) adalah pasien. Contoh (7b) menunjukkan bahwa pada saat FN objek dikedepankan, klitik pronomina *-n* '3' hadir di belakang verba, menggantikan fungsi objek yang berkoreferensi dengan FN. Konstruksi tersebut merupakan pentopikalan, dan bukan pasif sebagaimana klaim Kumanireng, dkk. (2000:68—69) dan FanggidaE, dkk. (1996:108). Sementara itu, Contoh (7c) menunjukkan bahwa pada saat FN objek dikedepankan dan FN subjek didemosi, verba mengalami perubahan, yakni mendapat pemarkahan *nana-* *-(k)*². Terlihat bahwa subjek yang dipaksa muncul sebagai oblik di belakang kalimat tidak berterima atau tidak dibutuhkan oleh kalimat tersebut. Itu berarti bahwa FN subjek yang secara semantis merupakan agen tidak dapat beralternasi dengan oblik. Konstruksi seperti tersebut dapat dikatakan sebagai pasif takberagen (Dixon, 1994). Namun klaim tersebut masih menyimpan masalah karena secara teoretis pasif mesti bisa mendapat adverbial (lihat pengetesan pada 4.8).

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh data (8) yang menggunakan argumen pronomina bebas. Terlihat pada (8a) bahwa objek dapat diisi oleh enklitik *-n* '3' atau pun pronomina *ndia* '3TG'. Data (8b) memperlihatkan data yang lain, pronomina objek yang dikedepankan mengharuskan kehadiran enklitik *-n* '3' di belakang verba *tutu* 'pukul'. Apabila enklitik dilepas atau diganti dengan pronomina bebas, maka konstruksi tersebut tidak berterima. Pada contoh (8c), terlihat bahwa OBJ *ndia* '3sg' dipromosikan ke posisi subjek dan verba *tutu* 'pukul' mendapat pemarkahan *nana-* *-(k)*, namun subjek *au* '1sg' tidak berterima apabila ditempatkan pada posisi oblik.

¹ Verba *femba* memiliki makna yang sama dengan verba *tutu*, yaitu 'pukul'. Perbedaannya adalah pada *femba*, tindakan 'pukul' dilakukan dengan menggunakan alat, misalnya kayu, tali, dll, sementara pada *tutu*, tindakan 'pukul' dilakukan dengan hanya menggunakan tangan.

² Glos PAS pada *nana-* dengan pertimbangan bahwa prefiks ini memiliki ciri yang mirip dengan prefiks pasif dan KA pada *(k)* artinya *konsonan akhir*, karena verba yang berakhiran dengan konsonan tidak mendapat *(k)*

- (8) a. *Au tutu-n / ndia*
1sg pukul-3 / 3sg
'Saya memukulnya'
- b. *Ndia au tutu-n /*ndia*
3sg 1sg pukul-3
'Dia saya yang memukulnya'
- c. *Ndia nana-tutu-k / *au*
3SG PAS-see-KA
'Dia dipukul'

Contoh (9) di bawah ini memperlihatkan konstruksi dengan argumen nomina bebas, yakni subjek *hataholila* 'orang-orang itu' dan objek *uma sila* 'rumah-rumah itu'. Contoh (9a) adalah konstruksi AV dengan verba *mbia* 'lempar'. Contoh (9b) adalah pentopikalan dengan hadirnya enklitik *sala* '3pl' yang berkoreferensi dengan FN *uma sila*. Sementara itu, (9c) merupakan konstruksi OV dimana subjek dilesapkan. Subjek *hataholila* tidak bisa menjadi oblik.

- (9) a. *Hataholi-la ala mbia uma-la sila*
orang-pl 3pl lempar rumah Def
'Orang-orang itu melempar rumah (dengan batu)'
- b. *Uma-la sila hataholi-la ala mbia-sala*
Rumah Def orang-pl 3pl lempar-3
'Rumah itu orang-orang lempar'
- c. *Uma sila nana-mbia-k / *hataholil-la*
Rumah Def PAS-lempar-KA
'Rumah itu dilempar (dengan batu)'

Pembahasan mengenai alternasi konstruksi kausatif menunjukkan bahwa subjek agen tidak dapat beralternasi dengan oblik pada saat OBJ pasien dipromosikan. Karena itu, konstruksi non-aktif yang juga bermakna kausatif dapat dikatakan sebagai konstruksi antikausatif.

4.2 Konstruksi Lokatif

Konstruksi lokatif yang dimaksud di sini adalah konstruksi yang mana verbanya membutuhkan keterangan tempat. Dalam BR, lokatif dapat langsung hadir di belakang verba, seperti halnya OBJ transitif melalui proses aplikatif. Oleh karena verba-verba jenis ini bisa menjadi transitif, maka konstruksi kalimat dapat mengalami alternasi. Contoh-contoh dapat disajikan seperti berikut ini.

- (10) a. *Au leo nai uma manggahadok esa / nai Denpasar*
1TG tinggal di rumah bercahaya satu / di NM
'Saya tinggal di sebuah rumah mewah / di Denpasar'

- b. *Au leo uma manggahadok esa / * Denpasar*
 1sg tinggal rumah bercahaya satu
 ‘Saya tinggal di sebuah rumah mewah’
- c. *Uma manggahadok esa nana-leo-k (* au) nai Denpasar*
 rumah bercahaya satu PAS-tinggal-KA (1sg) di NM
 ‘Sebuah rumah mewah dihuni di Denpasar’

Contoh (10a) merupakan bentuk intransitif dengan subjek *au* ‘saya’ dan argumen OBL lokatif *nai uma manggahadok esa* ‘di sebuah rumah mewah’. Dengan dilesapkannya preposisi *nai* ‘di’ maka argumen FN lokatif hadir langsung di belakang verba *leo* ‘tinggal’ sebagai OL (10b), sehingga menjadi konstruksi aplikatif lokatif. Apabila argumen lokatif diganti dengan FN lokatif yang lebih luas (*Denpasar*), maka pengaplikatifan tidak berterima (**Denpasar*). Ini berarti bahwa verba intransitif dengan argumen lokatif tempat hanya bisa menjadi aplikatif bila argumennya lebih khusus atau secara semantis memiliki hubungan langsung dengan subjek. Contoh (10c) adalah alternasi dari (10b). Terlihat bahwa OBJ non-pasien *uma manggahadok esa* ‘sebuah rumah mewah’ dapat dipromosikan ke subjek pada (10c) dan verba mendapat pemarkah *nana-* *-(k)*. Subjek non-agen *au* ‘1sg’ pun tidak bisa menjadi oblik. Sementara itu, adverbial tempat *nai Denpasar* tetap berterima karena tidak memiliki hubungan langsung dengan alternasi tersebut.

Contoh lain konstruksi aplikatif yang dialternasi adalah seperti (11) di bawah ini. Konstruksi (11a) merupakan bentuk intransitif yang kemudian diaplikatifkan pada (11b). Pada hasil pengaplikatifan, lokatif *kama esa* ‘sebuah kamar’ hadir langsung di belakang verba *sunggu* ‘tidur’. Dengan demikian, konstruksi tersebut menyerupai transitif. Apabila OBJ non-pasien *kama esa* dipromosikan ke subjek maka subjek *te’o* terdemosi dan verba mendapat pemarkahan (11c).

- (11) a. *Te’o ana sunggu nai kama esa / uma esa*
 tante 3kl tidur di kamar satu / rumah satu
 ‘Bibi tidur di sebuah kamar / sebuah rumah’
- b. *Te’o ana sunggu kama esa / *uma esa*
 tante 3kl tidur kamar satu
 ‘Bibi tidur di sebuah kamar’
- c. *Kama esa nana-sunggu-k / *te’o*
 kamar satu PAS-tidur-KA / tante
 ‘Sebuah kamar dihuni (tidur)’

Contoh (11c) memperlihatkan masalah yang sama dengan konstruksi lain, yakni subjek tidak bisa beralternasi dengan oblik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kriteria

pasif yang menyatakan bahwa subjek dapat hadir kembali sebagai oblik tidak berlaku untuk BR.

Berbeda dengan aplikatif lokatif di atas, aplikatif dengan OBJ lokatif tujuan tidak bisa dialternasi. Secara morfosintaksis, alternasi lokatif tujuan berterima tetapi secara semantis tidak. Contoh dapat disajikan seperti pada (12) berikut ini.

(12) a. *Ai tuli mima pasak / Denpasar*
1sg singgah 1.di pasar / NM
'Kami singgah di pasar / Denpasar'

b. *Ai tuli pasak / Denpasar*
1TG singgah pasar / NM
'Kami singgah di pasar / Denpasar'

c. **Pasak nana-tuli-k*
pasar PAS-singgah-KA

Pada (12a), subjek klausa adalah *ai* 'kami' dengan lokatif *mima pasak* 'di pasar'. Pelepasan preposisi *mima* membuat argumen *pasak* hadir langsung di belakang verba *tuli* 'singgah' sebagai OL (12b). Tampak pada contoh di atas, verba *tuli* 'singgah' dapat mengaplikatifkan objek lokatif yang lebih luas. Hal ini bisa terjadi karena secara semantis objek tidak memiliki hubungan (langsung) dengan subjek. Pada (12c), alternasi dilakukan untuk melihat keberterimaan verba, namun kenyataannya konstruksi menjadi tidak berterima. Hal tersebut disebabkan oleh makna semantis verba. Secara semantis, verba *tuli* 'singgah' memiliki makna yang temporer, dan tidak tetap, seperti halnya verba lokatif di atas.

Konstruksi lokatif juga menunjukkan bahwa promosi OBJ ke subjek menyebabkan subjek konstruksi dasar terdemosi dan tidak dapat hadir kembali sebagai oblik. Hasil alternasi konstruksi lokatif dapat dikatakan sebagai pasif takberagen (bukan agen kausatif). Istilah antikausatif tidak berlaku untuk hasil alternasi ini apabila konsep antikausatif merujuk pada bagian terdahulu yaitu konstruksi non-aktif yang memiliki implikasi kausatif. Akan tetapi, verba hasil derivasi dari aplikatif pun mengindikasikan makna kausatif. Karena itu, konstruksi ini juga dapat dikatakan sebagai antikausatif.

4.3 Konstuksi Instrumental

Seperti halnya lokatif, konstruksi instrumental di sini adalah konstruksi yang verbanya membutuhkan instrumen sebagai keterangan. Dalam operasinya, objek instrumental dapat diaplikatifkan. Aplikatif-instrumental dalam BR diterapkan pada klausa monotransitif yang menghasilkan klausa ditransitif dengan OBL klausa dasar (non-aplikatif) dipromosikan menjadi OL klausa aplikatif, sedangkan OL klausa dasar menjadi OTL klausa aplikatif. Contoh-contoh dapat disajikan seperti berikut ini.

(13) a. *Lenny ana kee mba nenik dopek*
NM 3kl potong daging 3.dengan pisau
'Lenny memotong daging dengan pisau'

- b. *Lenny ana kee dopek neu mba*
NM 3kl potong pisau 3.pergi daging
'Lenny memotong pisau ke daging'
- c. *Dopak ndia nana-kee-k neu mba ndia / *Lenny* (intonasi ???)
pisau PAS-potong-KA 3.pergi daging /*NM
'Pisau dipotong ke daging'

Pada (13a), subjek kalimat adalah *Lenny* 'NM' dan OBJ pasien *mba* 'daging', sementara *dopak* 'pisau' merupakan OTL. Pengaplikatifan pada (13b) menghasilkan konstruksi ditransitif dengan OBJ instrumental hadir langsung di belakang verba. Hasil pengaplikatifan kemudian dialternasi ke bentuk non-aktif seperti (13c). OBJ non-pasien *dopak* 'pisau' dipromosi ke subjek dan subjek *Lenny* terdemosi. Sementara itu, OBJ pasien *mba* 'daging' menjadi frasa preposisi wajib. Frasa preposisi tersebut wajib karena memiliki konsekuensi semantis. Apabila OBJ pasien dilesapkan maka konstruksi tersebut bermakna pisau yang terpotong, dan bukan daging. Konstruksi dengan kendala yang sama terlihat pada contoh (14) di bawah ini.

- (14) a. *Ala tatana mbolek nenik temak*
3pl tutup lambung 3dengan kain
'Mereka menutup lambung itu dengan kain'
- b. *Ala tatana temak neu mbolek*
3pl tutup kain 3.pergi lambung
'Mereka menutup kain ke lambung itu'
- c. *Temak ndia nana-tatana-k neu mbolek ndia / *Ala*
kain PAS-tutup-KA 3.pergi lambung / *3pl
'Kain itu ditutup ke lambung itu'

Contoh (14a) menunjukkan transitif bermakna kausatif dengan agen *ala* '3pl' dan pasien *mbolek* 'lambung', sementara instrumen *temak* 'kain' merupakan OBJ non-pasien yang hadir dengan frasa preposisi. Pada hasil pengaplikatifan (14b), OBJ non-pasien hadir langsung di belakang verba membuat konstruksi tersebut menjadi ditransitif. Hasil alternasi disajikan pada (14c). OBJ non-pasien dipromosikan, sementara OBJ pasien hadir dengan frasa preposisi wajib. Seperti halnya contoh (13), apabila frasa preposisi *neu mbolek* 'ke lambung itu' dilesapkan maka makna semantisnya akan berubah menjadi kain yang ditutup, bukan lambung. Karena itu, frasa preposisi dengan OBJ pasien wajib hadir dalam konstruksi tersebut.

Konstruksi instrumental memberi bukti bahwa agen tidak dapat beralternasi dengan oblik. Frasa preposisi wajib yang hadir di belakang verba bukan oblik karena tidak bisa dilesapkan. Ini berarti bahwa pasif takberagen juga berlaku pada konstruksi ini. Akan tetapi, konstruksi tersebut memiliki implikasi semantis. Misalnya, kain itu ditutup ke lambung memberi indikasi bahwa seseorang atau sesuatu menyebabkan kain itu menutupi

lambung, namun aktor kausatif tersebut tidak diketahui. Jika demikian, maka konstruksi tersebut juga dapat dikatakan sebagai antikausatif.

4.4 Konstruksi Resultatif

Resultatif dimaknai sebagai konstruksi kausatif yang mengungkapkan bagian hubungan kausal ditambah bagian situasi hasilan (lihat Shibatani (ed), 1971:171). Resultatif umumnya diterapkan pada verba yang mengungkapkan suatu keadaan yang menyiratkan peristiwa sebelumnya (lihat Artawa, 2004:84; Jufriзал, 2004:248). Arka (1998:392—396) mengemukakan bahwa konstruksi resultatif dalam bahasa Bali (dengan konstruksi *ma-*) dinyatakan dalam bentuk pasif, tetapi bukan pasif murni sehingga disebut pasif resultatif. Resultatif tersebut memiliki properti semantis khusus yang memandang peristiwa dari sudut pandang “hasil”. Karena itu, dapat dikatakan bahwa verba yang digunakan adalah verba yang berorientasi pada hasil (*result-oriented verb*). Konstruksi resultatif juga dipandang sebagai konstruksi intransitif yang diturunkan dari konstruksi transitif sehingga resultatif dapat dikontraskan dengan istilah pasif dan antikausatif, walaupun pada aspek tertentu ketiga istilah ini memiliki konsep yang berbeda (lihat Comrie, 1985; Artawa, 2004).

Untuk menyatakan berhasilnya suatu tindakan, dalam BR, digunakan leksikal tertentu, yakni *heni* dan *ala*. Keduanya memiliki kendala semantis tersendiri, yaitu kedekatan hubungan antara subjek dan objek. Apabila objek “menjauh atau merugikan”, maka digunakan *heni*, dan apabila “mendekat atau menguntungkan”, maka digunakan *ala*³. Perlu dijelaskan bahwa dalam BR, resultatif dapat dinyatakan dalam bentuk aktif dan non-aktif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (15) a. *Ana lo'o hundi ndia (so)*
3KL terbang pisang Def (sudah)
'Dia (sudah) menebang pisang itu'
b. *Ana lo'o heni/nala hundi ndia*
3KL terbang RES / 3.RES pisang Def
'Dia (sudah) menebang pisang itu'
c. *Hundi ndia nana-lo'o heni-k*
Pisang Def PAS-tebang RES-KA
'Pisang itu (sudah) ditebang'

Contoh (15a) merupakan konstruksi transitif dengan verba *lo'o* 'tebang'. Verba *lo'o* mengandung makna kausatif (leksikal). Pemarkah aspek perfektif *so* 'sudah' sebagai alternatif dalam konstruksi tersebut bukan untuk menyatakan berhasilnya peristiwa 'tebang', melainkan untuk menyatakan bahwa pekerjaan 'menebang' sudah dilakukan (belum selesai). Contoh (15b-c) merupakan pasangan konstruksi resultatif dari (15a). Pada (15b) konstruksi kalimatnya aktif atau AV (*agentive voice*), sedangkan (15c) menyerupai pasif atau OV (*objective voice*). Kedua konstruksi resultatif tersebut pada hakekatnya memiliki makna yang sama, yakni peristiwa 'menebang' telah berhasil dilakukan.

³ Bentuk ini akan bersesuaian dengan subjek

Perbedaan semantis dari *heni* dan *nala* ialah subjek menggunakan *heni* bila subjek membiarkan objek *hundi ndia* ‘pisang itu’ dan tidak/belum bermaksud memilikinya setelah peristiwa itu. Sementara itu, subjek menggunakan *nala* bila subjek bermaksud memilikinya (Balukh, 2007).

Berbeda dengan alternasi struktur yang lain, pada resultatif, pemarkah *nana-* *-(k)* tidak melekat pada verba melainkan terpisah. Pemarkah *nana-* melekat seperti prefiks pada verba *lo’o* ‘terbang’ sementara pemarkah *-k* menyerupai sufiks pada pemarkah resultatif *heni*. Hal ini sangat dimungkinkan karena pemarkah resultatif *heni* tidak dapat terpisah dari verbanya. Verba dan pemarkah resultatif merupakan satu kesatuan makna sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Contoh lain yang menggunakan pemarkah resultatif *heni* adalah seperti (16) di bawah ini.

- (16) a. *Ati ana se’o uma-n*
NM 3KL jual rumah-POS
‘Ati menjual rumahnya’
- b. *Ati ana se’o hen i uma-n* (so)
NM 3KL jual RES rumah-POS (sudah)
‘Ati (sudah) menjual rumahnya’
- c. *Uma-n nana- se’o hen i-k* / * *nala-k*
Rumah PAS-jual RES-KA / 3.RES-k
‘Rumahnya terjual’

Contoh (16a) merupakan konstruksi AV nonresultatif, sedangkan (16b) adalah resultatif dengan konstruksi AV dan (16c) dengan konstruksi OV. Tampak pada contoh (16c), penggunaan *ala* akan membuat konstruksi itu tidak berterima. Hal ini disebabkan oleh kandungan makna yang dibawa oleh verba *se’o* ‘jual’. Artinya, bila *Ati* ‘NM’ menjual objek *uman* ‘rumahnya’ maka objek tersebut tentu “menjauh” (tidak menjadi milik) *Ati*. Verba yang memiliki makna yang sama, antara lain *mbuu/husi* ‘usir’, *fe* ‘beri/kasi’, *timba/tumbu/soti* ‘tolak’, *fuu* ‘tiup’, *la* ‘terbang’, *bolo* ‘tenggelam’, dan *tuda* ‘jatuh’. Sebaliknya, bila verba yang digunakan telah mengandung makna objek “mendekat” atau akan menjadi milik subjek, maka bentuk *ala* digunakan. Verba-verba tersebut adalah *hasa* ‘beli’, *ha’i* ‘ambil’, *afofo’a* ‘membangunkan’, *akadadadik* ‘menciptakan’, *sao* ‘kawin’, *seba* ‘sewa’, dan lain-lain.

Selain itu, ada pula verba yang bermakna ambigu. Artinya, verba-verba tersebut dapat menggunakan *heni* dan juga *ala* tergantung pada kandungan semantis yang dituju oleh subjek. Misalnya, verba *lemba* ‘memikul’ pada (17) bisa menjadi *lemba hen i* atau *lemba ala*. Keduanya memiliki makna resultatif yang sama, yakni peristiwa ‘memikul telah selesai/berhasil dilakukan’. Verba pertama (17b) mengandung makna bahwa objek yang dikenai tindakan ‘memikul’ (*hade* ‘padi’) tidak lagi berada di tempat semula (pemilikinya tidak diketahui, *Nelly* ‘NM’ hanya sebagai pelaku), sedangkan (17c) dengan *ala* bermakna objek *hade* ‘padi’ berhasil dibawa dari tempat semula dengan subjek *Nelly* ‘NM’ sebagai pelaku sekaligus pemiliknya. Sementara itu, pada (17d) terjadi alternasi struktur dan

tampak bahwa baik pemarkah *nala* maupun *heni* tidak terpisah dengan verba *lemba* ‘pikul’ walaupun terdapat pemarkah *nana-* *-(k)*.

- (17) a. *Nelly ana lemba ha’de buas ha*
NM 3KL pikul padi bakul empat
‘Nelly memikul empat bakul padi’
- b. *Nelly ana lemba heni ha’de buas ha*
NM 3KL pikul RES padi bakul empat
‘Nelly memikul empat bakul padi’
- c. *Nelly ana lemba nala ha’de buas ha*
NM 3KL pikul 3.RES padi bakul empat
‘Nelly memikul empat bakul padi’
- d. *Ha’de buas ha nana-lemba nala-k / heni-k-ala*
Padi bakul empat PAS- pikul 3.RES-KA / RES-KA-JM
‘Empat bakul padi terpikul’

Penjelasan mengenai kendala semantis konstruksi resultatif pada contoh-contoh di atas juga berlaku untuk verba yang dibentuk dari adjektiva, sebagaimana adjektiva dalam bentuk kausatif. Akan tetapi, konstruksi resultatif OV dengan verba berbasis adjektiva tampaknya tidak banyak digunakan walaupun konstruksi tersebut berterima. Misalnya, contoh (18) berikut ini.

- (18) a. *Dalak ndia neulauk*
Jalan Def baik
‘Jalan itu baik’
- b. *To’o ana tao neulalau nala dalak (so)*
Paman 3KL buat baik-RE 3.RES jalan (sudah)
‘Paman (sudah) memperbaiki jalan’
- c. *Dalak ndia nana-tao neulalau-k / ? nala-k*
Jalan 3KL PAS-buat baik-RE 3.RES
‘Jalan itu diperbaiki’

Contoh (18a) merupakan konstruksi dasar dengan bentuk nonverbal (adjektiva) *neulauk* ‘baik’. Contoh (18b) merupakan pasangan resultatif (18a) dengan *nala*. Hal ini disebabkan oleh verba *neulalau* ‘memperbaiki’ mengandung makna ‘menguntungkan’. Pemarkah aspek perfektif *so* ‘sudah’ adalah manasuka. Contoh (18c) tidak lazim bagi penutur BR apabila pemarkah resultatif *nala* digunakan. Hal ini dipengaruhi oleh predikat kausatif yang mengandung makna peristiwa sekaligus hasil. Kalaupun ada konstruksi yang menggunakan pemarkah resultatif, itu semata-mata sebagai penegasan. Namun, adjektiva

seperti itu sangat terbatas jumlahnya, misalnya, *matea* ‘kuat’ menjadi *nana-natetea nalak* ‘diperkuat’, *madak* ‘kering’ menjadi *nana-namada henik* ‘dikeringkan’.

Pembahasan mengenai konstruksi resultatif memberi bukti bahwa agen tidak dapat beralternasi dengan oblik. Kendala morfosintaksis yang berbeda adalah jika pemarkah *nana-* *-(k)* pada konstruksi lain melekat pada verba maka pada konstruksi resultatif keduanya terpisah, sehingga tampak bersifat sintaktis daripada morfologis.

4.8 Alternasi dengan Adverbia

Cara lain untuk mengetes perbedaan antara pasif dan antikausatif adalah dengan menggunakan adverbia. Adverbia digunakan dengan maksud menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh agen (Dixon, 1994). Apabila konstruksi non-aktif berterima dengan kehadiran adverbia maka dipastikan bahwa konstruksi tersebut merupakan pasif. Sebaliknya, apabila konstruksi non-aktif tersebut tidak berterima maka bukan pasif. Jika demikian, maka konstruksi yang menyatakan suatu tindakan yang serta-merta dan tidak bisa dijelaskan dengan adverbia maka dapat dikatakan sebagai antikausatif. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (19) a. *Nani ana beta ai malasik esa nai osi dale*
NM 3 tebang pohon besar satu 3.di kebun dalam
‘Nani menebang sebuah pohon di kebun’
- b. *Ai malasik esa nana-beta-k / *Nani*
pohon besar satu PAS-tebang-KA / * NM
‘Sebuah pohon ditebang / *oleh Nani’
- c. **Ai malasik ndia nana-betak lai-lai*
pohon besar Def PAS-tebang-KA cepat
‘Pohon itu ditebang dengan cepat’

Konstruksi (19a) adalah transitif dengan agen *Nani* ‘NM’ sebagai subjek dan pasien *ai malasik esa* ‘sebuah pohon yang besar’ sebagai objek, sedangkan frasa preposisi *nai osi dale* ‘di kebun’ merupakan keterangan, sehingga kehadirannya opsional. Verba transitif *beta* ‘tebang’ secara semantis mengandung makna kausatif, “Nani menyebabkan pohon yang besar itu tertebang”. Konstruksi (19b) menunjukkan bahwa objek pasien menduduki subjek menyebabkan subjek lesap. Apabila agen dihadirkan kembali dengan maksud menjadikannya frasa adjung (oblik), maka menghasilkan konstruksi yang tidak berterima. Ini berarti bahwa agen tak diungkapkan sehingga istilah antikausatif bisa berlaku. Konstruksi (19c) menggunakan adverbia cara *lai-lai* ‘cepat’ dengan maksud menjelaskan tindakan yang dilakukan agen, tetapi tidak berterima. Ini berarti bahwa konstruksi tersebut bukan pasif. Untuk membuktikan hal tersebut, ditunjukkan contoh lain yang berkaitan, seperti (20) di bawah ini.

- (20) a. *Anton ana femba busa ndia neni tean*
NM 3 pukul anjing Def 3.bawa kuat

‘Anton memukul anjing itu dengan keras’

- b. **Busa ndia nana-femba-k neni tean*
anjing Def PAS-pukul-KA 3.bawa kuat
‘Anjing itu dipukul dengan keras’

Konstruksi (20a) adalah transitif dengan agen *Anton* ‘NM’ sebagai subjek dan *busa ndia* ‘anjing itu’ sebagai objek pasien. Untuk menjelaskan tindakan agen, digunakan adverbial *neni tean* ‘dengan keras (sekuat tenaga)’ dan berterima dalam konstruksi tersebut. Akan tetapi, apabila pasien *busa ndia* dipromosi ke subjek dengan adverbial yang sama, maka konstruksi tersebut tidak berterima (20b). Kendala yang sama juga ditemui pada konstruksi lain yang mengalami alternasi, yaitu apabila konstruksi aktif menggunakan adverbial untuk menjelaskan tindakan agen maka berterima, sementara adverbial yang sama digunakan pada konstruksi non-aktif maka tidak berterima. Hal ini membuktikan bahwa kondisi tersebut merupakan konsep antikausatif, yaitu agen terdemosi dan tidak beralternasi dengan oblik.

5. Simpulan

Mencermati pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa *nana-* *-(k)* merupakan pemarkahan formal untuk menandai alternasi struktur dari aktif ke non-aktif dalam BR. Kendalanya adalah oposisi aktif-pasif belum bisa diterapkan, karena hasil pengetesan membuktikan bahwa konstruksi tersebut bukan murni pasif. Konstruksi non-aktif dalam BR dapat dikatakan pasif takberagen karena secara tipologis BR cenderung sebagai bahasa akusatif. Walaupun demikian, klaim pasif takberagen masih mengalami kendala. Pengetesan konstruksi non-aktif membuktikan bahwa apabila tindakan agen dijelaskan dengan menggunakan adverbial maka konstruksi menjadi tidak berterima. Hal ini memberi indikasi bahwa konstruksi tersebut adalah antikausatif, bukan pasif. Walaupun secara teoretis konstruksi *nana-* *-(k)* merupakan antikausatif, konstruksi ini dapat didaftarkan sebagai pasif BR (bukan pasif murni).

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I W. 2000. Beberapa Aspek Intransitif Terpilah pada Bahasa-bahasa Nusantara: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional. Dalam: Purwo, B. K., editor. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas katolik Indonesia Atma Jaya dan PT. BPK gunung Mulia.
- Arka, I W. 2003. Tatabahasa Leksikal-Fungsional (*Lexical-Functional Grammar*): Prinsip-prinsip Utama dan Tantangannya bagi Analisis Bahasa Nusantara. Dalam: Purwo, B. K., editor. PELBBA 16. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya UNIKA Atma Jaya.
- Arka, I W. 2003. Voice Systems in the Austronesian Languages of Nusantara. Dalam: *Linguistik Indonesia*. Tahun ke 21. Nomor 1. Februari 2003. Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

- Arka, I Wayan and Malcolm Ross (ed). 2005. *The Many Faces of Austronesian Voice Systems: some new empirical studies*. Australia: RSPAS ANU, Pasific Linguistics.
- Arka, I Wayan. 2003. *Balinese Morphosyntax: A Lexical-Functional Approach..* Australia: RSPAS ANU, Pasific Linguistics.
- Artawa, I K. 2000. Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara. Dalam: Purwo, B. K., editor. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas katolik Indonesia Atma Jaya dan PT. BPK gunung Mulia.
- Artawa, K. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Balukh, Jermy. I. 2005. Mekanisme Perubahan Valensi dalam Bahasa Rote (Tesis S2 tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana.
- Balukh, Jermy. I. 2006. *Aspek-aspek Mikro Bahasa Rote* (Hasil Penelitian tidak diterbitkan). Kupang: UPTD Bahasa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT.
- Balukh, Jermy. I. 2007. Konstruksi Resultatif dalam Bahasa. Dalam: Nasanius, Yassir. Dkk. *Kolita 5*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya.
- Binkert, P. J. 2004. *A Glossary of Terminology Used in the Study of Language and Linguistics*. Michigan: The Langtech Corporation.
- Comrie, B. 1983. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Dixon, R. W. M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Falk, Y. N. 2000. Pivots and the Theory of Grammatical Functions. Dalam: Butt, M. Tracy Holloway., editor. *Proceedings of the LFG00 Conference*. CSLI Publication. (serial online), [cited 2004 Nov. 22]. Available from: <http://csli-publications.strandord.edu/>
- FanggidaE, A M. dkk.1996. Morfologi Bahasa Rote. (Laporan penelitian, tidak diterbitkan). Kupang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur.
- Friesen, Lisa. 2002. *Valence Change and Oroko Verb Morphology (Mbonge Dialect)*. (MA Thesis). Grand Forks: North Dakota
- Givon, T. 1984. *Syntax, A Functional-Typological Introsuction*. Volume I, II. Amsterda/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Jufrizal. 2004. Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau (disertasi tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana.
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press, Ltd.
- Kjell, J. S. 2001. *An Analysis of the Anticausative Alternation*. On Publication Available From <http://folk.uid.no/kjells/>
- Kordoni, V. 2003. Valence Alternation in German: An LMT Analysis. Dalam: Butt, M. Tracy Holloway., editor. *Proceedings of the LFG03 Conference*. CSLI Publication. (serial online), [cited 2004 Nov. 25]. Available from: <http://csli-publications.strandord.edu/>
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kumanireng, T. Y. dkk. 2000. Sintaksis Bahasa Rote. (Laporan penelitian, tidak diterbitkan). Kupang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur.

- Mallinson, G. dan B. J. Blake. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Payne, T. E. 1997. *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Pearson Education Ltd.
- Van Valin Jr., R. D. dan R. J. La Polla. 1999. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.